

TUGAS AKHIR

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP POTENSI EKOWISATA MANGROVE DIDESAMOKUPA KECAMATAN TOMBARIRI KABUPATEN MINAHASA

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Menyelesaikan Studi D III Pada
Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Manado

Oleh:

FRENGKI JEKSEN MUMU

NIM :

12062002



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

POLITEKNIK NEGERI MANADO

JURUSAN PARIWISATA

2015

LEMBAR PENGESAHAN
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP POTENSI EKOWISATA
MANGROVE DI DESA MOKUPA KECAMATAN TOMBARIRI
KABUPATEN MINAHASA

Oleh :

Frengki Jeksen Mumu

NIM :

12062002

DEWAN PENGUJI

Ketua

Oktavianus Lintong, S.Pi., M.Si

NIP. 19751020 200312 1 001

Penguji I

Penguji II

Tommy. M. Kontu, S.Pi., M.Si

NIP. 19720521 200312 1 001

Jeanlly A. Solang, S.Pi., M.Si

NIP. 19690425 200212 2 001

Ketua Jurusan Pariwisata,

Drs. Robert Towoliu, MSc

NIP. 195504 01 198811 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP POTENSI EKOWISATA
MANGROVE DI DESA MOKUPA KECAMATAN TOMBARIRI
KABUPATEN MINAHASA

Oleh :

Frengki Jeksen Mumu

NIM : 12062002

Dosen Pembimbing:

Pembimbing I

Pembimbing II

DR. Jusak R.P. Daud, S.Pi, M.Sc
NIP. 1973114 201112 1 001

Youdy J.H. Gumolili, S.Pi, M.Si
Nip. 19740111 200604 1 003

ABSTRAK

FRENGKI JEKSEN MUMU 2015 “PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP POTENSI EKOWISATA MANGROVE DI DESA MOKUPA KECAMATAN TOMBARIRI KABUPATEN MINAHASA” TUGAS AKHIR JURUSAN PARIWISATA PROGRAM STUDI UNDERWATER ECOTOURISM POLITEKNIK NEGERI MANADO. Dibawah bimbingan I. DR Jusak R.P. Daud, S.Pi, M.Sc. dan bimbingan II. Youdy J.H. Gumolili, S.Pi, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil desa Mokupa, mendeskripsikan potensi ekowisata mangrove dan persepsi masyarakat Mokupa terhadap potensi ekowisata hutan mangrove. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi secara langsung, di daerah hutan mangrove desa Mokupa dan wawancara secara langsung kepada 100 orang responden yang merupakan penduduk desa Mokupa. Hasil yang didapatkan 73 persen responden Mokupa mengatakan berpotensi untuk dikembangkan sedangkan 12 persen responden mengatakan tidak berpotensi dan 15 responden mengatakan tidak tahu tentang ekosistem mangrove. Selanjutnya 82 persen masyarakat Mokupa mengatakan layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata sedangkan 11 persen masyarakat mengatakan tidak layak dan 7 persen responden mengatakan tidak tahu. Selanjutnya 52 persen responden mendukung jika aktivitas *snorkling* dikembangkan sedangkan 21 persen masyarakat Mokupa mengatakan aktivitas wisata *kayaking* perlu dikembangkan sebanyak 19 persen responden mengatakan kalau *bird watching* perlu dikembangkan dan 8 persen responden mengatakan mangrove *tracking* perlu dikembangkan. Selanjutnya 98 responden mengatakan jika aktivitas di mangrove ini dikembangkan dan 2 persen responden mengatakan tidak setuju.

DEDIKASI

Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan (Amsal 1:7).

Tetapi barangsiapa meneliti hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan orang, dan ia bertekun di dalamnya, jadi bukan hanya mendengar untuk melupakannya, tetapi sungguh – sungguh melakukannya, ia akan berbahagia oleh perbuatannya (Yakobus 1:25).

Tugas Akhir ini ku persembahkan untuk orang-orang yang terkasih papa, mama, kakak, dan sri susanti yang selalu setia mendoakan dan memberikan semangat agar Tugas Akhir ini dapat selesai dengan baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus yang telah melimpahkan rahmat, sehingga penulis dapat melaksanakan Tugas Akhir dengan judul “PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP POTENSI EKOWISATA MANGROVE DI DESA MOKUPA KECAMATAN TOMBARIRI KABUPATEN MINAHASA”. Tugas Akhir ini sebagai salah satu prasyarat untuk menyelesaikan studi Diploma III jurusan Pariwisata Program Studi Ekowisata Bawah Laut. Dalam penyusunan Tugas Akhir ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Ir. Jemmy J. Rangan, MT sebagai Direktur Politeknik Negeri Manado.
2. Bapak Drs. Robert D. Towoliu, M.Sc selaku Ketua Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Manado
3. Bapak DR Jusak R.P. Daud, S.Pi, M.Sc selaku Ketua Program Studi Ekowisata Bawah Laut dan selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam melaksanakan penyelesaian Tugas Akhir ini.
4. Youdy J.H. Gumolili, S.Pi, M.Si selaku dosen pembimbing II yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
5. Tim penguji Tugas Akhir Oktavianus Lintong, S.Pi., M.Si, Tommy. M. Kontu, S.Pi, M.Si dan Jeanlly A. Solang, S.Pi, M.Si yang telah menguji akan kebenaran dan keabsahan Tugas Akhir ini
6. Seluruh dosen beserta staf di Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Manado yang telah memberikan pelatihan dan pengajaran kepada penulis semasa perkuliahan
7. Para penduduk di desa Mokupa yang telah berpartisipasi saat penulis melakukan wawancara.

8. Mama Sance, papa Yory, kakak Steven, kakak Mei dan saudara selalu setia memberikan perhatian, dukungan dan senantiasa tak lelah memanjatkan doa untuk penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
9. Sri Susanti Sawali yang ikut selalu menemani penulis saat melakukan wawancara, dan membantu penulis dalam penyusunan Tugas Akhir.
10. Ester Ribka Sakheru yang telah membantu saya dalam mengumpulkan data untuk bahan dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
11. Teman-teman seperjuangan angkatan 2012 Friska Yulita, dan Chrisna Mannopo yang telah berjuang dalam suka maupun duka agar kita sukses.
12. Kepada dosen wali Frans V Rattu, SE yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama kuliah.
13. Meiti Roko, Nelfri Pontoh, adik – adik tingkat khususnya Ekowisata Bawah Laut yang telah ikut memberikan dukungan dan doa.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung penyelesaian Tugas Akhir ini dan penulis berharap semoga Tugas Akhir ini dapat berguna bagi semua pihak, khususnya mahasiswa Pariwisata.

Manado, September 2015

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK.....	iii
DEDIKASI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
BAB II. LANDASAN TEORI.....	4
2.1 Ekosistem Hutan Mangrove.....	4
2.2 Kriteria Ekowisata.....	7
2.3 Pengembangan Dan Persepsi Masyarakat.....	8
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	11
3.1 Waktu Dan Tempat Penelitian	11
3.2 Sumber Data.....	11
3.3 Desain Dan Teknik Pengambilan Data.....	12
3.4 Analisis Data.....	12
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	14
4.1 Profil Desa Mokupa	14
4.2 Deskripsi Potensi Ekosistem Mangrove	16
4.3 Status Dan Profil Mangrove.....	19

4.4 Persepsi Masyarakat Mokupa Terhadap Potensi Ekowisata Hutan Mangrove	21
BAB V. PENUTUP	26
5.1 Kesimpulan	26
5.2 Saran.....	27
DAFTAR PUSTAKA	28
LAMPIRAN	29

DAFTAR TABEL

Tabel	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Pekerjaan / fasilitas keagamaan dan fasilitas pendidikan di desa Mokupa Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa	15

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1.	Lokasi penelitian	11
2.	Jenis mangrove <i>Rhizophora sp</i> di desa Mokupa	16
3.	Jenis mangrove <i>Avicennia sp</i> di desa Mokupa.....	17
4.	Jenis mangrove <i>Sonneratia sp</i> di desa Mokupa	17
5.	Peta kawasan ekowisata mangrove	18
6.	Kerapatan jenis mangrove	19
7.	Frekuensi jenis mangrove	20
8.	Zonasi hutan mangrove	21
9.	Presentase responden berdasarkan umur.....	21
10.	Persepsi masyarakat mengenai apakah ekosistem mangrove di Mokupa memiliki potensi untuk dikembangkan.....	22
11.	Persepsi masyarakat apakah ekosistem mangrove di Mokupa layak dikembangkan sebagai kawasan ekowisata.....	23
12.	Persepsi masyarakat mengenai aktivitas wisata apa yang menjadi prioritas pengembangan	24
13.	Persepsi masyarakat mengenai setujuakah jika aktifitas wisata ini di kembangkan	25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kantor Desa Mokupa Kecamatan Tombariri	29
2.	Tempat Ibadah di Desa Mokupa Kecamatan Tombariri.....	30
3.	Fasilitas pendidikan di Desa Mokupa Kecamatan Tombariri.....	31
4.	Foto saat pengambil data kuisisioner kepada Masyarakat Mokupa	32
5.	Fasilitas gambar sarana tempat Pariwisata di Desa Mokupa	33
6.	Foto Mangrove yang ada di desa Mokupa.....	34

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia lengkap memiliki ekosistem pesisir yang sangat kaya dan beragam. Ekosistem utama yang terdapat di wilayah pesisir dan laut adalah ekosistem terumbu karang, hamparan lamun dan ekosistem mangrove yang disebut juga hutan bakau. Dari 15,9 juta yang terdapat di bumi kita ini, sekitar 27 persen berada di Indonesia. Hutan bakau ini merupakan salah satu ekosistem alamiah yang unik dan mempunyai nilai ekologis dan ekonomis yang penting (Bengen, 2002). Ekosistem wilayah pantai berkarakter unik khas karena merupakan pertemuan antara ekosistem daratan dan ekosistem lautan. Serta memiliki arti penting karena potensi kekayaan hayati baik dari segi biologi, ekonomi bahkan sebagai objek pariwisata; Berbagai pihak ingin memanfaatkan secara maksimal potensi tersebut.

Ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* pada tahun 1990 sebagai suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Namun pemanfaatan di bidang pariwisata alam harusnya dilaksanakan secara lestari dan berkelanjutan. Dewasa ini, ekowisata merupakan pilihan yang tepat untuk memelihara kelestarian alam dan mensejahterakan masyarakat lokal.

Hutan bakau dengan keunikan yang dimilikinya, merupakan sumberdaya alam yang sangat berpotensi untuk dijadikan objek tempat kunjungan wisata yang menarik. Penerapan prinsip ekowisata di kawasan hutan mangrove merupakan salah satu pendekatan dalam pemanfaatan ekosistem hutan mangrove secara lestari. Selain untuk menikmati keindahan alam juga melibatkan unsur-unsur pendidikan, pemahaman serta dukungan terhadap upaya-upaya konservasi alam dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Penerapan konsep ekowisata pada kawasan hutan mangrove secara umum diharapkan dapat mengurangi dampak pengerusakan lingkungan kawasan tersebut oleh masyarakat

dan berpengaruh positif pada peningkatan ekonomi. Dengan adanya ekowisata diharapkan akan memberikan alternatif wisata dan pendapatan tambahan bagi masyarakat.

Hutan bakau yang berada di dalam kawasan Taman Nasional Bunaken merupakan salah satu contoh hutan bakau yang telah dimanfaatkan untuk wisata alam. Namun kawasan hutan mangrove yang berada di luar kawasan Taman Nasional Bunaken terletak strategis diantara wilayah Taman Nasional Utara dan Selatan memiliki potensi untuk pengembangan ekowisata. Selama penulis mengikuti Praktek Kerja Lapangan di DPTNB penulis melakukan pengamatan dan pengumpulan data untuk menilai persepsi masyarakat terhadap potensi ekowisata mangrove di Desa Mokupa Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa telah dilakukan pada bulan Juni sampai Agustus 2015.

1.2 Rumusan Masalah

Pemanfaatan mangrove di luar kawasan Taman Nasional Bunaken belum sepenuhnya dikembangkan, aktifitas wisata apa saja yang jadi prioritas untuk dikembangkan, bagaimana seharusnya ekosistem hutan mangrove dikembangkan dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap pengembangan hutan mangrove.

Menjadi permasalahan tersendiri yang telah dilakukan di beberapa tempat yang lestari dan berkelanjutan dan berpegang pada prinsip – prinsip ekonomi. Hutan mangrove yang berada di Desa Mokupa memiliki potensi dan layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata.

Berdasarkan identifikasi maka penulisan tugas akhir ini dilakukan untuk mengkaji Persepsi Masyarakat Terhadap Potensi Ekowisata Hutan Mangrove Di Desa Mokupa Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan tugas akhir ini yaitu untuk mendeskripsikan :

1. Mendeskripsikan Profil Desa Mokupa.
2. Mendeskripsikan potensi ekowisata mangrove.
3. Mendeskripsikan mengenai persepsi masyarakat Mokupa terhadap potensi ekowisata hutan mangrove.

1.4 Manfaat penulisan

Manfaat penulisan tugas akhir ini adalah:

1. Bagi penulis menambah wawasan dan sebagai salah satu prasyarat akademik untuk menyelesaikan pendidikan Program Diploma III, Program Studi Ekowisata Bawah Laut, Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Manado.
2. Bagi Politeknik Negeri Manado penulisan tugas akhir ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi ilmiah, untuk menambah dan melengkapi bahan referensi pada perpustakaan Politeknik Negeri Manado.
3. Bagi Pemerintah dan industri pariwisata setempat dapat menjadi bahan masukan serta memberikan informasi mengenai potensi objek wisata mangrove yang bisa diterapkan di Desa Mokupa Kecamatan Mokupa Kabupaten Minahasa.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Ekosistem Hutan Mangrove

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang terletak di daerah tropis, memiliki potensi tersendiri yaitu dua pertiga dari wilayahnya ditutupi oleh laut. Selain itu juga memiliki garis pantai sepanjang 81.000 km. Di sepanjang garis pantai tersebut terdapat bentuk ekosistem pantai dan hutan pantai yang tergabung didalamnya. Luas hutan pantai Indonesia mencapai 4,25 juta hektar yang terdiri dari pantai dan hutan bakau. Luas hutan bakau ada sekitar 3,6 juta hektar (Nontji 1987).

Mangrove atau hutan bakau adalah sebutan umum yang digunakan untuk menggambarkan suatu varietas komunitas pantai tropik yang didominasi oleh beberapa spesies pohon-pohon yang khas yang mempunyai kemampuan yang tumbuh dalam perairan asin. Hutan mangrove adalah tumbuhan daratan berbunga yang mengisi kembali pinggiran laut. Sebutan mangrove ditujukan untuk semua individu tumbuhan, sedangkan mangal ditujukan bagi seluruh komunitas atau asosiasi yang didominasi oleh tumbuhan ini. Hutan mangrove dapat didefinisikan sebagai tipe ekosistem hutan yang tumbuh di daerah batas pasang-surutnya air, tepatnya daerah pantai dan sekitar muara sungai. Tumbuhan tersebut tergenang di saat kondisi air pasang dan bebas dari genangan di saat kondisi air surut. Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi mayoritas pesisir pantai di daerah tropis & sub tropis yang didominasi oleh tumbuhan mangrove pada daerah pasang surut pantai berlumpur khususnya di tempat-tempat di mana terjadi pelumpuran dan akumulasi bahan organik. Dan juga berperan sebagai tempat persembunyian, tempat berkembang biak atau tumbuh, tempat mencari makan, tempat bertelur atau memijah bagi berbagai hewan perairan, seperti ikan-ikan, moluska, udang, reptilian, burung, dan lain-lain (Nontji, 1987). Selain itu hutan mangrove juga berperan dalam menyeimbangkan kualitas lingkungan dan menetralsir bahan-bahan pencemar.

Kedaaan lingkungan di mana hutan mangrove tumbuh, mempunyai faktor-faktor yang ekstrim seperti salinitas air tanah dan tanahnya tergenang air terus

menerus. Meskipun mangrove toleran terhadap tanah bergaram (*halophytes*), namun mangrove lebih bersifat *facultative* dari pada bersifat *obligative* karena dapat tumbuh dengan baik di air tawar. Flora mangrove terdiri atas pohon, epipit, liana, alga, bakteri dan fungsi. Jenis-jenis tumbuhan yang ditemukan di hutan mangrove Indonesia adalah sekitar 89 jenis, yang terdiri atas 35 jenis pohon, 5 jenis terna, 9 jenis perdu, 9 jenis liana, 29 jenis epifit dan 2 jenis parasit. Vegetasi mangrove di Indonesia adalah tumbuhan berbunga yang mempunyai sejumlah bentuk khusus yang memungkinkan untuk hidup di perairan laut yang dangkal yaitu barakar pendek, menyebar luas dengan akar penyangga Satu tudung akarnya yang khas tumbuh dari batang atau dahan (Nybakken, 1982).

Dari sekian banyak jenis mangrove di Indonesia, jenis mangrove yang banyak ditemukan antara lain adalah jenis api-api (*Avicennia sp*), bakau (*Rhizophora sp*), tancang (*Bruguiera sp*), nyirih (*Xylocarpus sp*), tengar (*Ceriops sp*), buta-buta (*Exoscania sp*), dan bogem atau pedada (*Sonneratia sp*), merupakan tumbuhan mangrove utama yang banyak dijumpai. Jenis-jenis mangrove tersebut adalah kelompok mangrove yang menangkap, menahan endapan dan menstabilkan tanah habitatnya. Fauna mangrove hampir mewakili semua *phylum*, meliputi *protozoa* sederhana sampai burung, reptilia dan mamalia. Secara garis besar fauna mangrove dapat dibedakan atas fauna darat (terrestrial), fauna air tawar dan fauna laut. Fauna darat, misalnya kera ekor panjang (*Macaca spp.*), Biawak (*Varanus salvator*), berbagai jenis burung, dan lain-lain. Sedangkan fauna laut didominasi oleh *Mollusca* dan *Crustaceae*. Golongan *Mollusca* umumnya didominasi oleh *Gastropoda*, sedangkan golongan *Crustaceae* didominasi oleh *Bracyura*. Tumbuhan mangrove memiliki daya adaptasi yang khas untuk dapat terus hidup di perairan laut yang dangkal.

Daya adaptasi tersebut menurut Nybakken (1982) meliputi :

1. Perakaran yang pendek dan melebar luas, dengan akar penyangga atau tudung akar yang tumbuh dari batang dan dahan hingga menjamin kokohnya batang.
2. Berdaun kuat dan mengandung banyak air.
3. Mempunyai jaringan internal penyimpan air dan konsentrasi garam yang tinggi.

Komunitas hutan mangrove merupakan tipe khas vegetasi daratan pasang surut di daerah pesisir. Daerah ini memiliki ekosistem yang kompleks dan berfungsi sebagai zona penyangga stabilitas ekosistem daerah vital lainnya di wilayah pesisir. Di wilayah tropika dan subtropika hutan mangrove memainkan peranan penting dalam mengurangi keganasan erosi pesisir dan merawat fungsi hidrologi jaringan kerja saluran dan parit. Sehingga berdasarkan letaknya mangrove mempunyai fungsi ganda, baik sebagai pelindung maupun sebagai pendukung kedua ekosistem (Saparinto 2007).

Sumberdaya mangrove yang berpotensi dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dapat dilihat dari dua tingkatan, yaitu tingkat ekosistem mangrove secara keseluruhan dan tingkat komponen ekosistem sebagai *primary biotic component*.

Tingkat Ekosistem Mangrove secara Keseluruhan

1. Lahan tambak, lahan pertanian dan kolam garam

Di beberapa lokasi di Indonesia, banyak lahan mangrove dikonservasi untuk lahan tambak, lahan pertanian dan kolam pembuatan garam. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pengkonversian lahan mangrove menjadi jenis penggunaan lain seperti di atas dilakukan dengan tidak memperhatikan prinsip-prinsip kelestarian ekosistem.

Sebenarnya dari sudut pandang ilmiah, lahan mangrove bisa dikonservasi menjadi jenis penggunaan lain dalam proporsi dan pada lokasi yang tepat sesuai dengan persyaratan ekologis tumbuhnya mangrove dan persyaratan kesesuaian lahan untuk jenis penggunaan yang direkomendasikan.

2. Lahan Pariwisata

Beberapa potensi mangrove yang merupakan modal penting bagi tujuan rekreasi. Bentuk-bentuk kegiatan rekreasi yang dapat dikembangkan di hutan mangrove adalah berburu, *hiking*, memancing, berlayar, berenang, melihat atraksi berbagai satwa, fotografi, piknik dan *camping*, melihat adat istiadat tradisional penduduk setempat dan lain-lain. (Kusmana, dkk 2003).

2.2 Kriteria Ekowisata

Luas daratan Indonesia hanya meliputi 1,32 persen dari seluruh luas daratan bumi, namun Konservasi Dunia Pemantauan Pusat (*World Conservation Monitoring Center*) yang bermarkas di Inggris menetapkan Indonesia pada urutan kedua setelah Brazil dalam keanekaragaman hayati yang terkandung, baik daratan maupun perairannya. Dari keanekaragaman yang ada di bumi ini, Indonesia memiliki 10 persen jenis tumbuhan berbunga, 12 persen binatang menyusui, 16 persen reptilia dan amphibia, 17 persen jenis burung, 25 persen jenis ikan dan 15 persen jenis serangga. Indonesia yang mempunyai kedudukan istimewa ini menjadi semakin unik karena dari sekitar 500 - 600 jenis primata yang ada, 25 persennya termasuk jenis endemik; dan dari 78 jenis burung paruh bengkok, 40 persennya merupakan jenis endemik; dan dari 121 jenis kupu - kupu, 44 persennya adalah jenis endemik. Dari kenyataan itu pulau Indonesia di kenal sebagai salah satu negara mega *bio-diversity* keanekaragaman hayati di dunia. Ada satu kenyataan lain yang akhir - akhir ini menjadi perhatian masyarakat, baik nasional maupun internasional bahwa kekayaan yang hampir seluruhnya berada di kawasan yang disebut hutan, kini menghadapi ancaman dan tekanan yang semakin besar, dimana ilegal logging adalah salah satu isu yang telah menjadikan citra Indonesia kurang menguntungkan. Tekanan terhadap kawasan-kawasan hutan bahkan menjadi semakin berat dengan masuknya berbagai bentuk investasi dengan dalih otonomi dan kepentingan masyarakat lokal, termasuk salah satunya pariwisata. Sedangkan wilayah hutan perairan dengan seluruh kekayaannya merupakan modal dasar pengembangan pariwisata alam yang menurut Naisbitt (1994) dalam Yoyang (2011), akan merupakan salah satu industri besar di mienium ketiga disamping telekomunikasi dan transportasi.

Perkembangan di dua sektor ini adalah meningkatnya perjalanan-perjalanan yang dalam dekade terakhir ini banyak ketempat-tempat alami sebagai wujud pelepasan waktu luang dan keinginan masyarakat teknologi maju untuk kembali ke alam. Kebenaran ramalan tersebut sangat beralasan karena dengan semakin majunya teknologi komunikasi dan transportasi, penduduk dunia menjadi semakin mudah mendapatkan informasi dan menjangkau sampai ke relung tersembunyi di

bumi ini. Pada tahun 1993, misalnya, sekitar 500 juta orang berpegian keliling dunia dan 4,21 milyar dollar Amerika dibelanjakan diperjalanan. Di tahun 2000, *World Tourism Organization* memproyeksikan wisatawan dunia mencapai 661 juta orang dan 15,28 persen wisatawan mancanegara berkunjung ke Asia Pasifik termasuk Indonesia. Peningkatan jumlah wisatawan setiap tahunnya diperkirakan sebesar 4,3 persen dan diperkirakan terus meningkat hingga 6,7 persen per tahun. Bersamaan dengan masuknya isu lingkungan ke dalam politik dan berbagai segi kehidupan, munculah istilah *ecotourism*. Kekhawatiran akan lingkungan tidak lagi merupakan minat khusus, melainkan sudah menjadi minat banyak orang yang akhir-akhir ini mengunjungi alam karena timbulnya keinginan kuat untuk melihat berbagai bagian dunia sebelum semua kemegahannya lenyap. Tak heran bahwa dari perjalanan-perjalanannya berasal dari perjalanan atau *tourism* berbasis alam yang sejak 1989 berkembang sangat pesat dengan kenaikan 30 persen setiap tahun. Di abad ini bahkan diperkirakan kurang lebih separuh dari 600 sampai 700 juta orang yang mengadakan perjalanan akan menuju ke alam.

Untuk mengetahui prioritas pengembangan daerah wisata hutan dapat digunakan kriteria yang mendasari penilaiannya menurut Ditjen PHPA (1993) dalam Yoyang (2011):

(1). Daya tarik. Penilaian daya tarik kawasan areal obyek wisata dibagi menjadi dua jenis, yaitu kawasan hutan dan pantai. Untuk daya tarik yang ada di bawah ini yaitu dari kawasan hutan, kriteria daya tariknya meliputi yaitu; (a) Keindahan, (b) Banyaknya jenis sumberdaya alam yang menonjol untuk wisata, (c) Keunikan sumberdaya alam, (d) Keutuhan sumberdaya alam, (e) Kebersihan udara, (f) Ruang gerak penunjang, (g) Kepekaan sumberdaya alam.

2.3 Pengembangan dan Persepsi Masyarakat

Secara umum pengembangan masyarakat (*community development*) adalah kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya. Selain itu, pengertian pengembangan masyarakat terdapat beberapa definisi yang dikemukakan dalam sejumlah sumber antara lain:

1. Menurut Bhattacharya, pengembangan masyarakat adalah pengembangan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan manusia untuk mengontrol lingkungannya. Pengembangan masyarakat merupakan usaha membantu manusia mengubah sikapnya terhadap masyarakat, membantu menumbuhkan kemampuan untuk berorganisasi, berkomunikasi dan menguasai lingkungan fisiknya. Manusia didorong untuk mampu membuat keputusan, mengambil inisiatif dan mampu berdiri sendiri.
2. Menurut Betten, pengembangan masyarakat bertujuan mempengaruhi perikehidupan rakyat jelata dimana keberhasilannya tergantung sekali pada kemauan masyarakat untuk aktif bekerjasama.
3. Menurut yayasan Indonesia sejahtera, pengembangan masyarakat adalah usaha-usaha yang menyadarkan dan menanamkan pengertian kepada masyarakat agar dapat menggunakan dengan lebih baik semua kemampuan yang dimiliki, baik alam maupun tenaga, serta menggali inisiatif setempat untuk lebih banyak melakukan kegiatan investasi dalam mencapai kesejahteraan yang lebih baik.
4. Menurut Com.Dev. Handbook, pengembangan masyarakat adalah evolusi terencana dari aspek ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya yang ada dalam masyarakat. Dia adalah sebuah proses dimana anggota masyarakat melakukan aksi bersama dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bersama.
Menurut Sudjana, Pengembangan Masyarakat mengandung arti sebagai upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh, untuk dan dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas hiduppnduduk dalam semua aspek kehidupannya dalam suatu kesatuan wilayah. Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan dalam suatu kesatuan wilayah ini mengandung makna bahwa pengembangan masyarakat dilaksanakan dengan berwawasan lingkungan, sumberdaya manusia, sosial maupun budaya, sehingga terwujudnya pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.(Budimanta, 2008).

Persepsi bukan sekedar fenomena visual, yakni segala sesuatu yang kita lihat secara fisik. Para ahli perkembangan menganggap persepsi sebagai bagian untuk memahami input sensorik yang disambungkan otak oleh indera dan

dihantarkan menuju susunan saraf pusat. Dengan kata lain persepsi adalah penterjemah otak terhadap informasi yang disediakan oleh semua indera fisik. Segala sesuatu yang telah ada dalam pikiran kita, semua yang kita inginkan, dan kehendaki (Widyastuti Yeni, 2014).

Pengetahuan kita tentang seseorang serta harapan kita atas orang-orang lain pertama kali ditentukan oleh kesan yang kita bentuk dari mereka. Sebagai makhluk sosial kehadiran orang lain memiliki peran dalam kehidupan kita, sehingga kadang kita memerlukan waktu untuk memahami apa yang mereka inginkan, apa yang mereka lakukan, atau mereka sukai atau tidak sukai. Kadang penilaian kita benar, namun penilaian kita juga bisa salah atau keliru. Individu akan menggunakan informasi apa saja yang dapat diperoleh guna membentuk pesan terhadap orang lain, misalnya untuk menilai kepribadiannya serta tentang orang yang bagaimanakah mereka itu. Proses ini dinamakan dengan persepsi, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai penglihatan, pengamatan, pemahaman atau tanggapan.

Persepsi memang bermula dari penginderaan. Proses ini dirangsang oleh kehadiran sesuatu atau sekumpulan objek yang tertangkap oleh alat-alat indra manusia. Informasi yang di salurkan ke alam pikiran kemudian mengalami tahap pengolahan mulai dari seleksi/evaluasi. Aspek kesan pertamana yang paling penting dan kuat adalah evaluasi. Manusia berfikir dengan rasa suka atau tidak suka jika melihat orang lain. Persepsi berlangsung lebih cepat dari proses pengenalan atau berpikir. Oleh karenanya kadang kalah persepsi berbeda dengan kenyataan sesungguhnya. Taraf ketepatan atau kesesuaian antara persepsi dan kenyataan yang sesungguhnya biasa disebut dengan veridikalitas. Proses yang terjadi dalam persepsi adalah proses asosiasi dimana informasi yang didapatkan melalui penginderaan dikaitkan dengan hal-hal yang ada dan pengalaman-pengalaman orang yang bersangkutan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian telah dilakukan dari bulan Juni - Agustus 2015 di kawasan hutan mangrove desa Mokupa Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa.

Gambar 1. Lokasi Penelitian



Sumber : (DPTNB 2015)

3.2 Sumber Data

Sumber data berasal dari data primer dan sekunder, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung. Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitian (Saifuddin Azwar, 2004). Dalam penulisan tugas akhir ini, data primer dan sekunder adalah sebagai berikut.

a. Data Primer

- Survey dan observasi langsung terhadap keberadaan ekosistem mangrove yang berada di desa Mokupa.
- Wawancara mendalam terhadap Hukum Tua (Bapak Stanley J Kaligis, S.IP) untuk memperoleh informasi lebih mengenai profil desa Mokupa.
- Wawancara terhadap 100 orang responden yakni masyarakat yang tinggal di Desa Mokupa.

b. Data Sekunder

- Profil Desa Mokupa
- Luas wilayah
- Sarana Fasilitas Desa
- Referensi dari buku – buku sebagai informasi pembanding yang diperlukan.

3.3 Desain Dan Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan:

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara.

1. Wawancara terhadap hukum tua desa Mokupa
2. Teknik observasi yaitu pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu objek penelitian. Dalam hal ini ekosistem mangrove di desa Mokupa.
3. Melakukan wawancara terhadap responden yang berada di desa mokupa. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi dilakukan dengan dialog (tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung

3.4 Analisis Data

Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best, 1982:119). Dengan cara memaparkan atau mendeskripsikan profil desa. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam mengenai profil desa lewat pemaparan umum. Data hasil observasi ekosistem mangrove dipaparkan dan dideskripsikan komponen ekosistem yang ada lewat peta dan foto.

Data hasil wawancara 100 responden diolah dalam bentuk tabulasi angka atau kategori dengan pertanyaan dan kategori sebagai berikut:

1. Menurut anda apakah ekosistem mangrove di Mokupa memiliki potensi untuk di kembangkan
 2. Menurut anda apakah ekosistem mangrove di Mokupa layak di kembangkan sebagai kawasan ekowisata
 3. Menurut anda aktivitas wisata apa yang dapat menjadi prioritas pengembangan
 4. Setujukah anda jika aktifitas di mangrove ini dikembangkan
 5. Apa saran anda untuk lokasi di hutan mangrove yang berada di desa Mokupa
- Berdasarkan nilai kategori yang ada kemudian dideskripsikan kedalam bentuk grafik dan diagram.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Desa Mokupa

Pada awalnya Desa Mokupa terletak di wilayah perbukitan dan masih hutan belantara dan Desa ini mulai dihuni sekitar tahun 1810. Pada waktu itu Desa Mokupa dipimpin oleh pemimpin adat yang disebut Tonaas dan kala itu tonaas pertama adalah Dotu Palit, yang memimpin pada tahun 1810 – 1840. Kemudian warga Desa makin bertambah dari tahun ke tahun. Sekitar tahun 1956 terjadi pergolakan Permesta, sehingga seluruh penduduk mengungsi ke daerah Tanawangko. Disana warga Mokupa tinggal kurang dari 2 tahun dan sekitar tahun 1961 setelah selesai pergolakan Permesta, warga Desa kembali dari pengungsian dan kembali bermukim di Desa Mokupa yang baru terletak di wilayah pesisir pantai dengan membuka lahan pemukiman yang baru, meninggalkan Desa Mokupa yang lama yang sekarang disebut “ Kampung Tua”. Desa Mokupa yang baru dipimpin oleh Hukum Tua yakni Arnold Kaunang.

Menurut cerita dari tua-tua kampung, asal kata Mokupa diambil dari nama jambu buah air yang berwarna putih yang disebut GORA KUPA. Dari nama buah tersebut terbentuklah kata Mokupa yang merupakan singkatan dari kalimat “MO UNG KUPA”. Mana itu buah kupa oleh karena buah tersebut sudah langka untuk ditemui.

Desa Mokupa adalah sebuah desa yang terletak di wilayah Tombariri Kabupaten Minahasa. terdiri dari 12 jaga / dusun dengan batas wilayah sebelah Utara Desa Koha, sebelah Timur Desa Lemoh, sebelah Selatan Desa Tambala, sebelah Barat Laut Sulawesi. Desa Mokupa memiliki luas wilayah 600 hektar yang terletak di wilayah pesisir pantai juga di antara perbukitan, dengan jumlah penduduk 2870 jiwa laki-laki sebanyak 1411 jiwa dan perempuan sebanyak 1419 jiwa. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Desa Mokupa. Hutan Mangrove didesa Mokupa memiliki Luas kurang Lebih satu hektar.

Tabel 1. Pekerjaan/Fasilitas Keagamaan dan Pendidikan di desa Mokupa Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa.

Pekerjaan/Fasilitas	Jumlah
PNS	73 Orang
Perawat/Bidan	4 Orang
Dokter	2 Orang
POLRI	3 Orang
TNI	4 Orang
Pensiun	53 Orang
Karyawan BUMN	3 Orang
Karyawan Swasta	72 Orang
Petani	166 Orang
Buruh Tani	99 Orang
Peternak	16 Orang
Buruh Ternak	14 Orang
Pedagang	49 Orang
Tukang Kayu	31 Orang
Tukang Jahit	4 Orang
Tukang listrik	4 Orang
Industri kecil	14 Orang
Transportasi	74 Orang
Penata rias	5 Orang
Gereja	5 Tempat ibadah
TK	2 Bangunan Sekolah
SD	3 Bangunan Sekolah
SLTP	1 Bangunan Sekolah

4.2 Deskripsi Potensi Ekosistem Mangrove

Berdasarkan sumber data primer, hutan bakau yang ada di Desa Mokupa Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa memiliki luas sebesar 1 (Satu) hektar sepanjang pesisir pantai dari belakang rumah penduduk sampai ke pesisir pantai. Hasil pengamatan ditemukan bahwa hutan mangrove yang ada di desa Mokupa Kecamatan Tombariri memiliki 3 jenis mangrove yaitu, *Rhizophora sp* dalam bahasa inggris disebut *True Mangrove*. *Avicennia sp* dalam bahasa inggris disebut *Grey Mangrove*, dan *Sonneratia alba* dalam bahasa inggris disebut *Mangrovenapfel*. Kawasan hutan mangrove tersebut bersubstrat lumpur umumnya didominasi oleh tanaman bakau yang biasa disebut untuk jenis *Sonneratia alba*. Karena jenis mangrove ini lebih banyak tumbuh di subsrat yang berlumpur. Untuk jenis mangrove yang menonjol di desa Mokupa yaitu jenis *Sonneratia alba*. Sedangkan hewan-hewan yang hidup di ekosistem desa mokupa adalah burung seriti, burung elang dan ular, tetapi dari 3 hewan yang ada mereka tidak menetap di satu kawasan hutan mangrove yang ada di Desa Mokupa mereka hanya datang pada saat mencari makanan.

Gambar 2. Jenis Mangrove *Rhizophora sp* di Desa Mokupa



Sumber : (foto Frengki 2015)

Di bandingkan dengan Desa Tumbak Kecamatan Belang yang memiliki hutan bakau dengan enam jenis bakau yakni *Rhizophora apiculata*, *Avicennia alba*, *Ceriop tagal*, *Sonneratia ovata*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Xylocarpus granatum* (Tulung, 2001).

Gambar 3. Jenis Mangrove *Avicennia sp* di Desa Mokupa



Sumber : (Foto Frengki 2015)

Gambar 4. Jenis Mangrove *Sonneratia sp* di Desa Mokupa



Sumber : (Foto Frengki 2015)

Gambar 5. Peta Kawasan Ekowisata Mangrove



(Google earth 2015)

Berdasarkan hasil survey dan observasi pada kawasan hutan mangrove yang terletak di desa Mokupa Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa, ternyata memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata yakni berbagai aktifitas wisata dapat dilakukan seperti *eduwisata*, *snorkling*, *kayaking*, *bird watching*, mangrove *tracking*. Hutan mangrove di Mokupa dapat untuk dikembangkan kegiatan ekowisata mangrove *tracking*, jika pemerintah daerah turut berpartisipasi seperti memasang paving agar akses untuk mangrove *tracking* lebih baik. Mangrove *tracking* dimana para pengunjung dapat menikmati keindahan pantai dan hutan mangrove sambil mempelajari jenis – jenis mangrove yang ada di tempat tersebut.

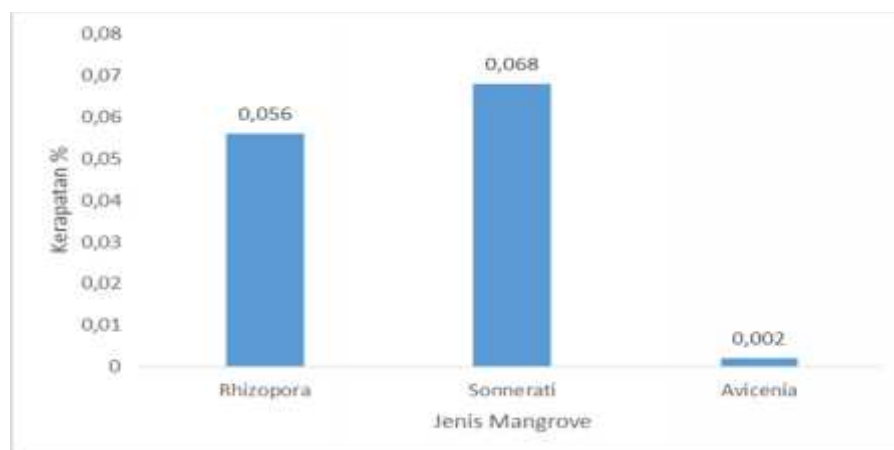
Beberapa titik hutan bakau dapat dikembangkan untuk melakukan aktifitas *snorkling*, dilakukan jika air pasang tinggi untuk mengamati biota- biota laut yang ada di bawah pepohonan mangrove. Kemudian di antara mangrove dapat dijadikan jalur untuk menikmati keindahan alam dengan menggunakan perahu kecil atau lebih dikenal dengan aktifitas *kayak*. Alur lain dalam mangrove juga dapat menjadi lokasi untuk para pengunjung ataupun masyarakat setempat melakukan aktifitas *bird watching* apabila hutan mangrove memiliki burung – burung yang menarik untuk diamati. Lokasi gazebo agar para pengunjung dapat bersantai sejenak setelah melakukan aktifitas ekowisata mangrove.

4.3 Status dan Profil Mangrove

Hasil penelitian mendapatkan bahwa nilai keanekaragaman mangrove adalah 0,88. Hal ini menunjukkan bahwa keanekaragaman mangrove rendah dengan kestabilan komunitas yang rendah pula. Hal ini dikarenakan jumlah tegakkan beberapa jenis mangrove sedikit sehingga berpengaruh pada rendahnya tingkat keanekaragaman, ini sesuai dengan kriteria penilaian keanekaragaman oleh Shanon dan Wiener. Soegianto *dalam* Wenas (2004) menyatakan bahwa komunitas dikatakan mempunyai keanekaragaman tinggi jika komunitas disusun oleh banyak spesies yang sama atau hampir sama. Jika komunitas itu disusun oleh sedikit spesies dengan sedikit spesies yang dominan maka keanekaragaman jenisnya rendah. Odum *dalam* Tioho dan Rondo (1988) menyatakan bahwa variasi dari nilai indeks keanekaragaman suatu komunitas sangat ditemukan oleh banyaknya spesies pada komunitas tersebut. Hal ini menandakan bahwa apabila suatu daerah hutan mangrove mempunyai jumlah spesies mangrove yang banyak, maka keanekaragaman jenis mangrove daerah tersebut semakin tinggi.

Kerapatan jenis mangrove adalah jumlah tegakan jenis *i* dalam suatu area (Bengen 2003). Kerapatan jenis mangrove di Desa Mokupa paling tinggi adalah jenis *Sonneratia* kemudian diikuti oleh jenis *Rhizophora*, dan *Avicenia*.

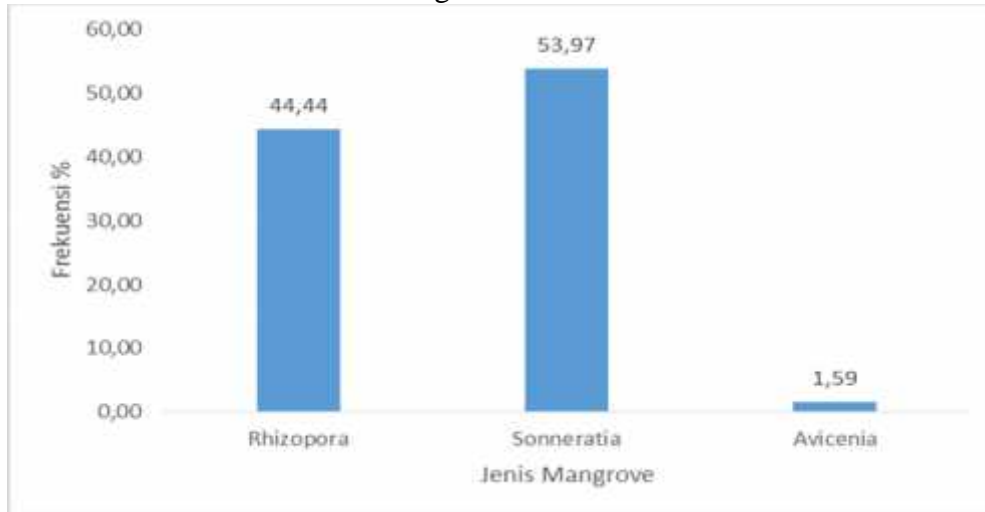
Gambar 6. Kerapatan jenis Mangrove



Frekuensi Relatif

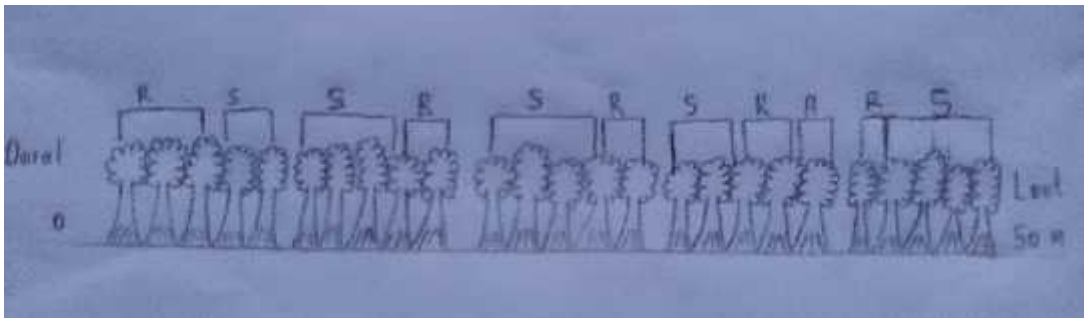
Frekuensi relatif jenis adalah perbandingan antara frekuensi jenis *i* dan jumlah frekuensi untuk seluruh jenis (Bengen, 2003). Hasil penelitian mendapatkan bahwa frekuensi relatif paling tinggi adalah *Sonneratia* kemudian diikuti *Rhizophora*, dan *Avicenia*.

Gambar 7. Frekuensi Jenis Mangrove



Hasil pengamatan mendapatkan bahwa hutan mangrove yang berada di Desa Mokupa masih dalam kondisi yang baik dimana tutupan kanopi secara umum berada pada kisaran 50-60 persen dengan jumlah tegakkan pohon dalam setiap kuadran yang rata-rata kurang lebih dari 3 pohon. Selain itu juga jumlah anakan dan semaian mangrove yang cukup banyak mengindikasikan bahwa hutan bakau tersebut cukup terjaga kelangsungan hidupnya. Hal ini juga dibuktikan dengan kurangnya kerusakan bakau akibat aktifitas kegiatan manusia. Selain itu juga tidak ditemukannya pohon mangrove yang rusak atau mati, hal ini diperkuat dengan kerapatan jenis dan kerapatan relatif jenis mangrove yang cukup tinggi (rapat). Secara umum rata-rata tinggi pohon mangrove semua jenis 5-8 meter. Sonasi hutan mangrove memperlihatkan bahwa jenis *Sonneratia* lebih dominan ke daerah yang arah ke laut. Sedangkan *Rhizophora* lebih dominan pada daerah yang lebih ke darat.

Gambar 8. Zonasi Hutan Mangrove

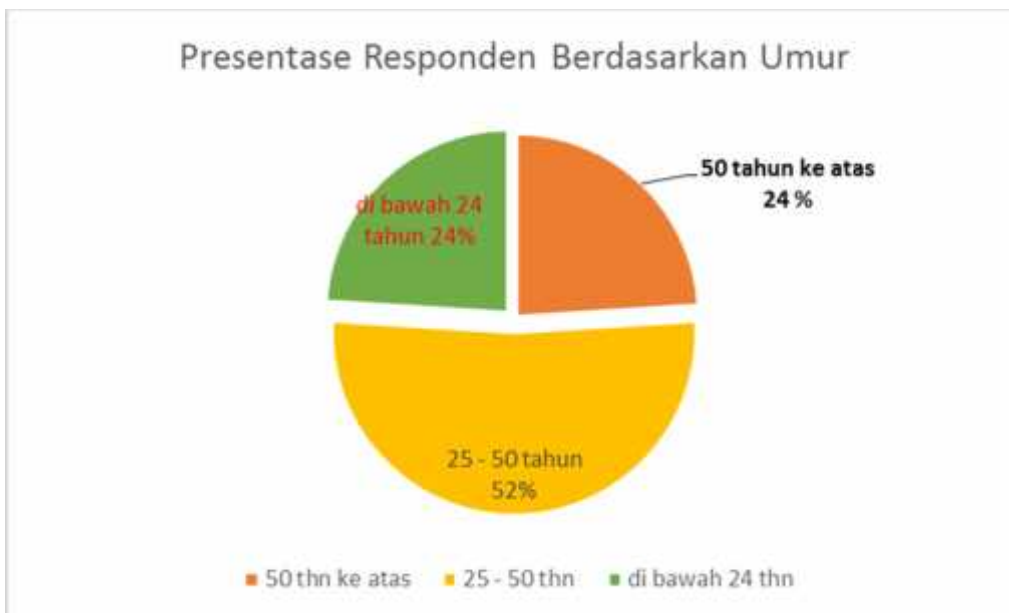


Ket: R = *Rhizophora*
S = *Sonneratia*
A = *Avicenia*

4.4 Persepsi Masyarakat Mokupe Terhadap Potensi Ekowisata Hutan Mangrove

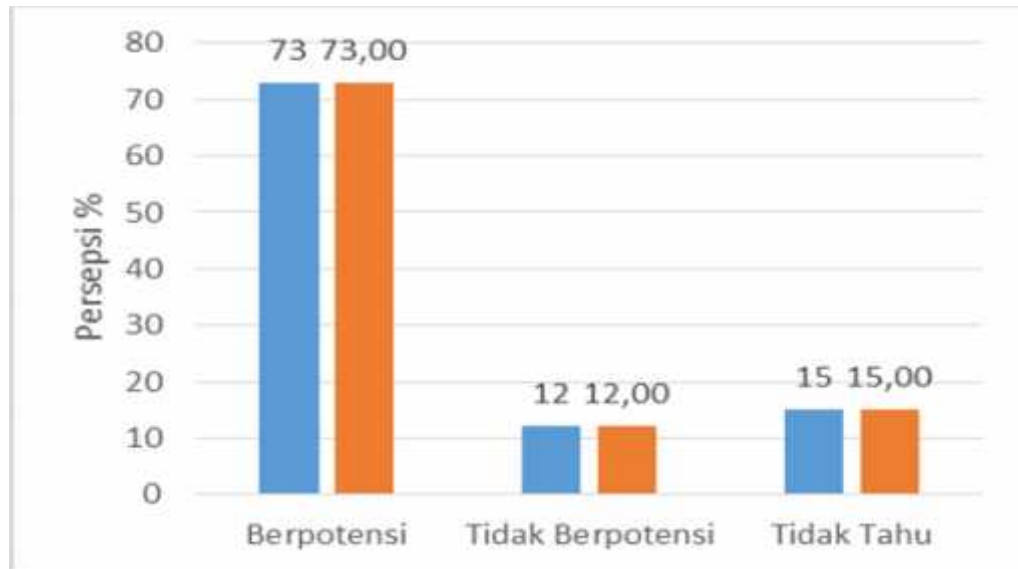
Berdasarkan wawancara serta hasil analisis kategori responden dalam hal ini diperoleh gambaran profil responden berdasarkan kategori umur. Umur responden yang diwawancarai secara acak, ternyata yang terbanyak yaitu antara 25 - 50 tahun yang merupakan usia produktif sebesar 50 persen, diikuti oleh yang berumur dibawah 24 tahun sebanyak 24 persen dan diatas 50 tahun sebanyak 24 persen.

Gambar 9. Presentase Responden Berdasarkan Umur



a. Persepsi Masyarakat Apakah Ekosistem Mangrove di Mokupa Memiliki Potensi Untuk Dikembangkan

Gambar 10. Persepsi masyarakat mengenai apakah ekosistem mangrove di Mokupa memiliki potensi untuk dikembangkan.

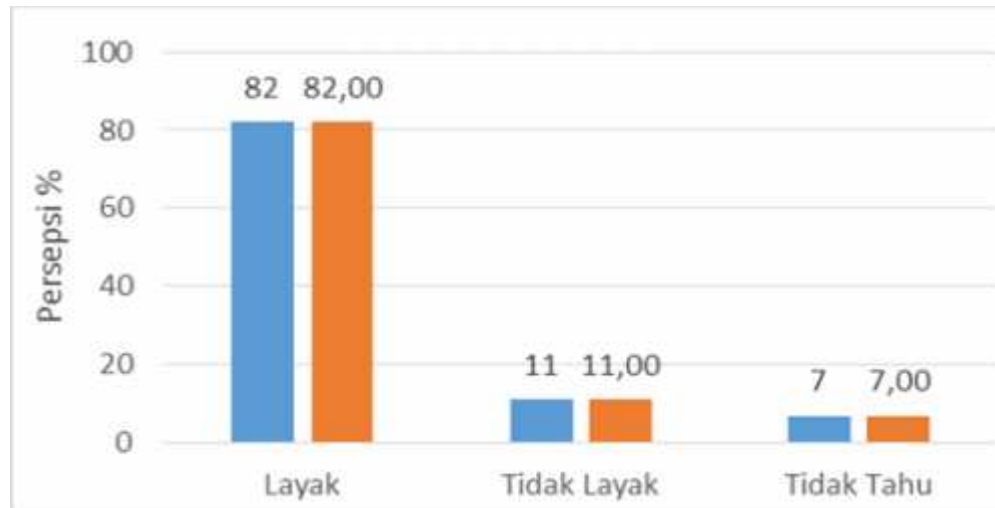


Sumber : Data Primer (kuisisioner) 2015

Gambar 10 menunjukkan bahwa sebanyak 73 persen responden mengatakan bahwa ekosistem mangrove berpotensi untuk dikembangkan, karena mangrove yang ada di desa Mokupa dekat dengan objek wisata Tasik Ria, sehingga jika pengunjung datang berkunjung dapat juga menikmati aktifitas lain. Kemudian sebanyak 12 persen responden mengatakan bahwa ekosistem mangrove tidak berpotensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata karena keadaan lingkungan di hutan mangrove Mokupa yang masih kotor dan 15 persen responden mengatakan tidak tahu tentang ekosistem mangrove yang ada di desa Mokupa Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa.

b. Persepsi Masyarakat Apakah Ekosistem Mangrove di Mokupa Layak Dikembangkan Sebagai Kawasan Ekowisata

Gambar 11. Persepsi masyarakat mengenai apakah ekosistem mangrove di Mokupa layak dikembangkan sebagai kawasan ekowisata.



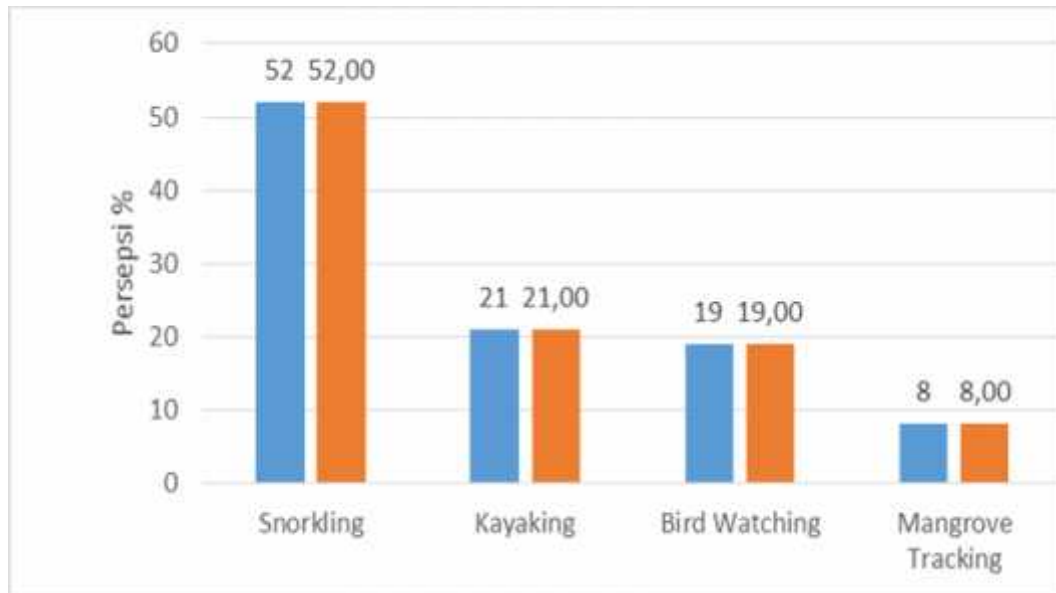
Sumber : Data Primer (kuisisioner) 2015

Gambar 11 menunjukkan bahwa 82 persen responden mengatakan bahwa ekosistem mangrove layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata, karena desa Mokupa memiliki hutan mangrove tapi tidak dikembangkan untuk aktifitas wisata. Sebanyak 11 persen responden Mokupa mengatakan bahwa ekosistem mangrove tidak layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata karena hutan mangrove yang berada di Desa Mokupa kurang terawat. Dan 7 persen responden mengatakan tidak tahu tentang hutan mangrove yang ada di desa Mokupa Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa.

Ekosistem mangrove desa Mokupa ini sangat layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata mangrove karena memenuhi beberapa kriteria untuk dikembangkan sebagai daerah wisata sesuai dengan kriteria-kriteria yang di keluarkan oleh Ditjen PHPA tahun 1993. Salah satu kriteria tersebut adalah mempunyai daya tarik, dimana daya tarik wisata di hutan mangrove Mokupa ini adalah dari segi keindahan hutan mangrove, kebersihan udara di kawasan hutan mangrove dan keutuhan sumberdaya alam, serta adanya dukungan pemerintah dan masyarakat untuk dikembangkan dan dilestarikan.

c. Persepsi Masyarakat Mengenai Aktivitas Wisata Apa Yang Menjadi Prioritas Pengembangan

Gambar 12. Persepsi masyarakat mengenai aktivitas wisata apa yang menjadi prioritas pengembangan.

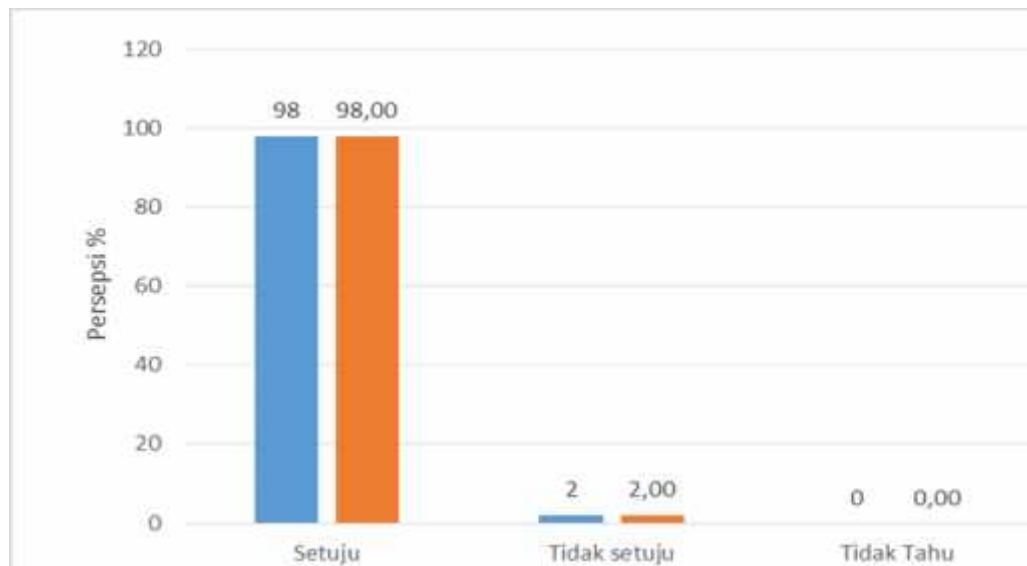


Sumber : Data Primer (kuisisioner) 2015

Gambar 12 menunjukkan bahwa 52 persen responden mengatakan bahwa aktivitas wisata yang paling di dukung untuk dikembangkan adalah *snorkling* karena warga di tempat tersebut lebih mengetahui kegiatan aktivitas *snorkling*. Sebanyak 21 persen responden mengatakan bahwa aktivitas wisata yang perlu dikembangkan adalah *kayaking*, karena aktivitas *kayaking* belum banyak yang tahu. Sedangkan 19 persen responden mengatakan bahwa *bird watching* perlu di kembangkan karena dapat mempelajari burung – burung yang unik dan menarik yang hidup di hutan mangrove. Dan 8 persen responden memilih agar aktivitas mangrove *tracking* di kembangkan, karena sambil berjalan – jalan bersama keluarga dapat menikmati dan mempelajari berbagai hal mengenai jenis – jenis tumbuhan hutan mangrove.

d. Persepsi Masyarakat Mengenai Setujukah Jika Aktivitas Wisata Di Mangrove Ini Dikembangkan

Gambar 13. Menurut Anda Setujukah Jika Aktivitas Wisata Ini Dikembangkan



Sumber : Data Primer (kuisisioner) 2015

Gambar 13 menunjukkan bahwa sebanyak 98 persen responden di Desa Mokupa kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa mengatakan bahwa setuju jika aktifitas di mangrove ini dikembangkan, karena dapat menjadi objek wisata baru dapat menarik para pengunjung dan juga dapat memberikan pendapatan untuk masyarakat setempat. Sedangkan 2 persen dari responden di Desa Mokupa mengatakan tidak setuju, karena tempatnya masih kotor, banyak pengunjung yang datang tapi membuang sampah sembarangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Profil Desa Mokupa Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa memiliki luas wilayah 600 Ha (hektar). Terdiri dari 12 jaga dengan batas wilayah sebelah Utara Desa Koha, sebelah Timur Desa Lemoh, sebelah Selatan Desa Tambala, sebelah Barat Laut Sulawesi. Desa Mokupa yang terletak di wilayah pesisir pantai juga di antara perbukitan, dengan jumlah penduduk 2870 jiwa laki-laki sebanyak 1411 jiwa dan perempuan sebanyak 1419 jiwa. Fasilitas bangunan desa diantaranya kantor desa, sarana pendidikan TK 2, SD 3, SMP 1, SMK 1, dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak 53 orang. Fasilitas bangunan tempat ibadah jumlah gereja 5, jarak ke pusat pemerintahan kecamatan sekitar 5 km, jarak ke pusat pemerintahan kabupaten 45 km, dan jarak ke pusat pemerintahan provinsi 28 km. Dan memiliki hutan bakau yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Hutan mangrove yang berada di Desa Mokupa memiliki tiga jenis mangrove yaitu, *Rhizophora sp*, *Avicennia sp*, dan *Sonneratia alba*. Jenis mangrove yang menonjol di desa Mokupa yaitu jenis *Sonneratia alba*. Berdasarkan wawancara responden berdasarkan kategori umur, rata – rata merupakan usia produktif antara umur 25 – 50 tahun. Masyarakat Mokupa setuju dengan adanya potensi ekowisata mangrove seperti *kayaking*, *bird watching*, *mangrove tracking*, dan *snorkling*. Aktifitas yang paling di prioritas untuk dikembangkan yakni *snorkling*, karena masyarakat setempat lebih familiar dengan aktifitas ini.

5.2 Saran

1. Untuk pemerintah setempat agar mangrove yang berada di Desa Mokupa lebih di perhatikan dan di pelihara. Karena menurut masyarakat, mangrove di desa tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan.
2. Untuk masyarakat setempat juga ikut turut serta menjaga kebersihan dari tempat tersebut.

3. Agar Sumber Daya Alam yang dimiliki dapat di kelola dan di manfaatkan dengan baik. Agar Sumber Daya Alam yang berhabitat di kawasan hutan bakau itu sendiri masih terlindungi.

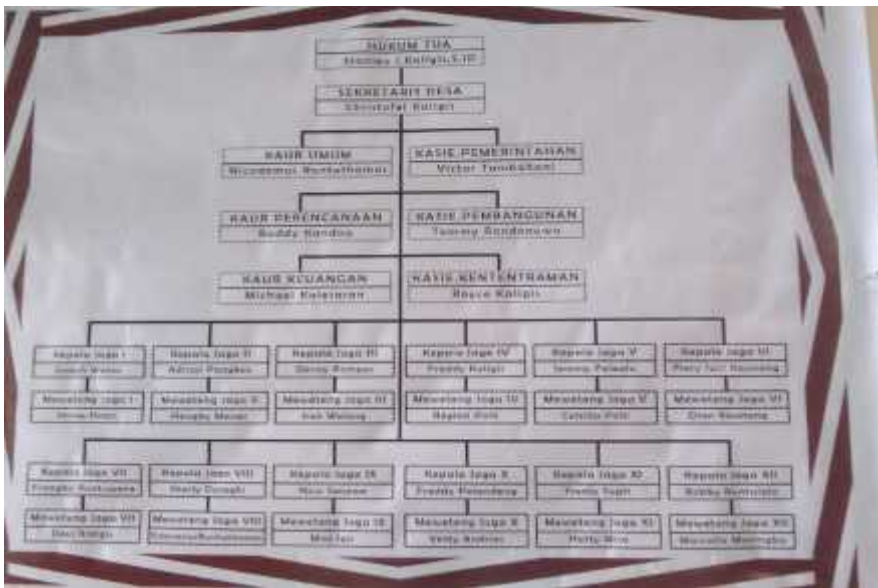
DAFTAR PUSTAKA

- Bengen, D.G., 2002.. Pedoman Teknis. Pengenalan Dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir Dan Lautan.Bogor
- Bengen, D.G., 2003. Pengenalan Dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove.Pedoman Teknis. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir Dan Lautan.Bogor
- Budimanta, A., 2008. Definisi Dan Pengertian Pengembangan Masyarakat kesejahteraan sosial.blogspot.com. Di Unduh tanggal 18 Agustus 2015
- Kusmana, C., Wilarso, S., Hilwan, I., Pamoengkas, P., Wibowo, C., Tiryana, T., Triswanto, A., Yunasfi., Hamsah., 2003. Teknik Rehabilitasi Mangrove. Institut Pertanian Bogor. 181 halaman.
- Nontji, A., 1987. Laut Nusantara, Penerbit Djambatan, 113 Halaman
- Nybakken, J., 1982. Biologi Laut, Suatu Pendekatan Ekologis.Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.Jakarta 36 halaman
- Saparinto, C., 2007. Pendayagunaan Ekosistem Mangrove. Penerbit Dahara Prize, Semarang. 236 halaman
- Saifuddin A., 2004. Metode Penelitian, Pustaka Pelajar, Yogyakarta Di Unduh Tanggal 24 Agustus 2015
- Tioho, H dan M. Rondo, 1988. Karang Batu di Pulau Siladen. Jurnal Fakultas Perikanan. Vol I No. 2. Januari 1990. Universitas Sam Ratulangi.
- Tulung E., 2001. Aktivitas Anti Bakteri dari Kulit Hutan Bakau. Skripsi Fakultas Perikanan Universitas Sam Ratulangi. 46 Halaman
- Wenas, I.C., 2004. Struktur Komunitas Ikan Karang Famili Chaetodontidae pada Terumbu Buatan Reefball di Semenanjung Ratatotok Kabupaten Minahasa Selatan. Skripsi Universitas Sam Ratulangi. Perikanan dan Ilmu Kelautan Manado. 40 hal
- Widyastuti Y, 2014. Psikologi Sosial. Persepsi Sosial. Penerbit Graha Ilmu Yogyakarta. 152 halaman
- Yoyang J, 2011. Pandangan Stakeholders Terhadap Potensi Penerapan Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Poopoh Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. 37 halaman

LAMPIRAN 1. Kantor Desa Mokupa Kecamatan Tombariri



Sumber : (Foto Frengki 2015)



Sumber : (Foto Frengki 2015)

LAMPIRAN 2. Tempat Ibadah Desa Mokupa Kecamatan Tombariri



Sumber : (Foto Frengki 2015)



Sumber : (Foto Frengki 2015)

LAMPIRAN 3. Fasilitas pendidikan di Desa Mokupa Kecamatan Tombariri



Sumber : (Foto Frengki 2015)



Sumber : (Foto Frengki 2015)

LAMPIRAN 4. Foto saat mengambil kuisisioner kepada Masyarakat Mokupa



Sumber : (Foto Frengki 2015)



Sumber : (Foto Frengki 2015)

LAMPIRAN 5. Fasilitas gambar sarana tempat pariwisata di Desa Mokupa



Sumber : (Foto Frengki 2015)



Sumber : (Foto Frengki 2015)

LAMPIRAN 6. Foto mangrove yang ada di desa Mokupa



Sumber : (Foto Frengki 2015)



Sumber : (Foto Frengki 2015)